

**REPRESENTASI SIMBOL PERLAWANAN ONE PIECE PADA DEMONSTRASI DI
DPR DALAM FOTO PEMBERITAAN KOMPAS.COM
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

Adinda Safira Devi

Ilmu Komunkasi, Universitas Negeri Surabaya

Adindasafira.22095@mhs.unesa.ac.id

Eko Pamuji

Ilmu Komunkasi, Universitas Negeri Surabaya

ekopamuji@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh penggunaan budaya populer Bendera Jolly Roger Kru Topi Jerami yang ramai digunakan sebagai instrumen politik oleh generasi muda selama Demonstrasi di depan Gedung DPR pada Agustus 2025. Portal media Kompas.com menjadi salah satu media yang rutin mempublikasi terkait kondisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana struktur tanda visual dan verbal dikonstruksi oleh media serta bagaimana makna konotatif dan mitos yang ada dibalik pemberitaan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan model analisis semiotika Roland Barthes, khususnya pada sistem pemaknaan dua tahap (*Two-Order of Signification*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui jepretan foto yang dihadirkan, Kompas.com berhasil mengomunikasikan lima lapis makna konotatif dari bendera *Jolly Roger* di lapangan, yaitu, sebagai simbol penaklukan batas kekuasaan dan solidaritas cair, sebagai jembatan legitimasi gerakan demonstrasi lewat keterlibatan tokoh pemuda, sebagai media ekspresi nasionalisme kritis yang mempertemukan nilai kebangsaan dengan spirit kebebasan, sebagai representasi ketahanan epik sekaligus persilangan kelas bersama serikat buruh dan sebagai legitimasi barometer Gerakan mahasiswa UI. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kompas.com memanfaatkan kekuatan gambar (image power) dari bendera Jolly Roger untuk merawat energi pergerakan rakyat agar tetap bergaung di lanskap digital nasional, sekaligus menunjukkan keberpihakan tersirat media terhadap nilai-nilai kebebasan dan demokrasi.

Kata kunci : Semiotika, Roland Barthes, One Piece, Kompas.com, Konotasi, Solidaritas

ABSTRACT

This study was prompted by the widespread use of the Straw Hat Crew's Jolly Roger flag—a symbol of popular culture—as a political tool by the younger generation during the demonstrations in front of the House of Representatives building in August 2025. The Kompas.com media portal was one of the outlets that regularly reported on this phenomenon. This study aims to examine how visual and verbal signs are constructed by the media and to explore the connotative meanings and myths underlying such news coverage. The research method used was descriptive qualitative analysis based on Roland Barthes's semiotic model, specifically the "Two-Order of Signification" framework. The results of this study indicate that through the photographs presented, Kompas.com successfully communicated five layers of connotative meaning associated with the Jolly Roger flag in the field, namely as a symbol of the conquest of the boundaries of power and fluid solidarity, as a bridge for legitimizing the protest movement through the involvement of youth leaders; as a medium for the expression of critical nationalism that brings together national values and the spirit of freedom; as a representation of epic resilience and, at the same time, a cross-class alliance with labor

unions; and as a barometer of the legitimacy of the UI student movement. This study concludes that Kompas.com harnesses the “image power” of the Jolly Roger flag to sustain the energy of the people’s movement so that it continues to resonate in the national digital landscape, while simultaneously demonstrating the media’s implicit alignment with the values of freedom and democracy.

Keywords: Semiotics, Roland Barthes, One Piece, Kompas.com, Connotation, Solidari

PENDAHULUAN

Pada akhir bulan Agustus tahun 2025, terjadi aksi demonstrasi dari berbagai lapisan masyarakat kepada Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI. Aksi ini sendiri dipicu oleh beberapa pernyataan dan perilaku dari Dewan Perwakilan Rakyat yang dinilai tidak sesuai dengan situasi pada saat itu. Terdapat beberapa pemicu utama dalam aksi demonstrasi pada saat itu; yang pertama adalah pernyataan dari wakil ketua DPR RI yaitu Adies Kadir mengenai adanya kenaikan tunjangan anggota DPR RI dalam beberapa aspek seperti beras, bensin, dan juga rumah, yang membuat masyarakat serta konten kreator terkejut hingga mencoba menghitung dan membandingkan total tunjangan tersebut dengan pendapatan mayoritas masyarakat serta UMR negara lain. Pemicu kedua adalah sikap anggota DPR RI yang asyik berjoget diiringi lagu Gemu Fa Mi Re disela sidang tahunan MPR pada tanggal 16 Agustus 2025, yang disorot karena mereka dinilai tidak cukup peka dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat pada saat ini. Pemicu ketiga adalah usulan dari anggota komisi VI DPR RI, Nasim Khan, terkait gerbong khusus perokok pada KAI saat Rapat Dengar Pendapat (RDP) dengan Dirut PT KAI Bobby Rasyidin pada Rabu, 20 Agustus 2025. Kemarahan masyarakat makin memuncak setelah tanggapan yang diberikan oleh perwakilan rakyat bukannya meredakan situasi, melainkan justru memicu gerakan perlawanan kultural yang unik, di mana kelompok mahasiswa dan elemen masyarakat secara masif mengadopsi simbol budaya populer global—yakni bendera *Jolly Roger* Kru Topi Jerami dari semesta fiksi *One Piece*—sebagai instrumen perlawanan visual di ruang publik.

Sebagai salah satu portal media digital arus utama yang otoritatif, *Kompas.com* secara konsisten merekam dinamika visual ini dan menjadikannya sebagai foto berita utama dalam berbagai artikelnya. Fenomena pemuatan visual ini memunculkan pola

komunikasi yang unik dalam industri pers siber. Dalam konteks komunikasi massa dan sosiologi media, representasi visual atas aksi demonstrasi ini tidak boleh dipandang sebagai rekaman mekanis yang netral. Media massa tidak pernah memantulkan realitas apa adanya, melainkan melakukan proses konstruksi sosial secara aktif melalui penyeleksian dan pembingkaihan (*framing*) terhadap suatu peristiwa. Ketika menghadapi isu sosial yang sensitif seperti demonstrasi Agustus 2025, media arus utama sering kali menghadapi batasan struktural dalam ruang verbalnya. Menurut Rahayu el al. (2025), hubungan antara visual dan verbal dalam konten berita pemerintahan masih banyak yang belum seimbang. Oleh karena itu, konsistensi *Kompas.com* dalam menampilkan bendera *Jolly Roger* mengindikasikan adanya taktik "penyelundupan semiotika" visual guna memvalidasi spirit perlawanan massa di tengah kekakuan bahasa jurnalistik administratif.

Meskipun kajian mengenai pemanfaatan kebudayaan populer dalam gerakan sosial telah banyak dilakukan, sebagian besar literatur terdahulu masih berfokus pada analisis teks verbal berita atau sekadar melihat artefak budaya populer sebagai pelengkap estetika. Belum banyak studi yang secara spesifik membedah bagaimana media konvensional sekilas *Kompas.com* menggunakan sistem tanda visual berkarakter subversif global untuk menjembatani pesan-pesan politik domestik kelas pekerja dan mahasiswa intelektual di Indonesia. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya membongkar lapis makna konotatif dan mitos ideologis di balik visualisasi pergerakan tersebut, mengingat visual memiliki daya persuasi yang jauh lebih instan bagi pembaca siber. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membongkar dan menganalisis lapis-lapis representasi simbol perlawanan bendera *Jolly Roger* Kru Mugiwara dalam dokumentasi foto jurnalistik *Kompas.com* sepanjang aksi

demonstrasi Agustus–September 2025. Dengan menggunakan pendekatan semiotika sosial Roland Barthes, penelitian ini secara khusus diarahkan untuk mengurai bagaimana tanda denotatif pada foto dikonstruksikan oleh redaksi media untuk memproduksi makna konotatif yang multifaset. Melalui analisis ini, diharapkan dapat terungkap strategi komunikasi visual tersirat media dalam merawat energi solidaritas, menegaskan legitimasi moral gerakan mahasiswa, serta memposisikan diri di tengah arus perjuangan demokrasi kontemporer di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan metode Analisis Semiotika. Pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai pendekatan yang dilakukan untuk mengamati kondisi objek alamiah, di mana peneliti menjadi alat utama. Perbedaannya dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian ini dimulai dari data, menggunakan teori yang sudah ada sebagai dasar penjelasan, dan akhirnya menghasilkan sebuah teori baru (Sugiono, 2011: 56). Sedangkan menurut (Bodgan dan Taylor, 1975 dalam Moleong, 2007:4) penelitian kualitatif adalah cara melakukan penelitian yang menghasilkan informasi berupa kalimat atau ujaran dari orang-orang atau tindakan yang bisa dilihat. Pendekatan ini melihat kehidupan dan individu secara menyeluruh, tidak hanya mengambil bagian tertentu. Dalam metode ini, individu atau organisasi bukan dilihat secara terpisah, tetapi dianggap sebagai bagian dari keseluruhan.

Penelitian menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, di mana pada proses penelitiannya tidak hanya melihat dari makna yang eksplisit, nyata, dan dapat dilihat tetapi juga mencari makna yang ada dibalikinya atau yang berada pada tingkatan kedua. Analisis semiotika ini bertujuan untuk memperhatikan dan melihat secara teliti objek yang diteliti, agar bisa menemukan

simbol atau tanda-tanda yang terdapat di dalamnya.

Analisis semiotika merupakan studi yang berhubungan tentang tanda. Semiotika fokus pada makna secara umum, terutama apa itu tanda sebenarnya dan bagaimana tanda-tanda itu bekerja. Pendekatan semiotika Roland Barthes berfokus pada tingkat pengertian yang disebut signifikasi dua lapis (*two order signification*). Denotasi adalah pengertian pertama yang merupakan makna terbuka dari tanda. Sementara konotasi adalah pengertian kedua, di mana makna tersebut terkait dengan perasaan, emosi, atau keyakinan. Contohnya, bunga bisa menggambarkan kasih sayang. Pada tingkat pengertian kedua, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah cara budaya menjelaskan atau memahami aspek tertentu dari realitas atau fenomena alam. Mitos adalah hasil dari kelas sosial yang mempunyai dominasi. Mitos primitif, seperti tentang hidup dan mati, manusia dan dewa, dan lainnya. Sedangkan mitos masa kini mencakup hal seperti femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan (Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2001:128).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana representasi simbol perlawanan One Piece pada demonstrasi di DPR dalam foto pemberitaan Kompas.com dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Pada akhir bulan Agustus hingga September 2025 terjadi aksi demonstrasi terhadap Dewan Perwakilan Rakyat. Aksi ini sendiri dipicu oleh pernyataan dari wakil ketua DPR terkait kenaikan beberapa tunjangan anggota DPR. Hal tersebut memicu kemarahan dari masyarakat karena masyarakat menilai bahwa kenaikan tersebut tidak sesuai dengan kondisi ekonomi masyarakat.

Demonstrasi ini sendiri cukup menarik karena terdapat unsur semiotik yang digunakan sebagai atribut politik. Apabila pada aksi demonstrasi sebelumnya massa hanya menggunakan atribut politik konvensional seperti bendera merah putih, bendera universitas atau fakultas dan juga bendera komunitas maka pada aksi ini terdapat simbol dari budaya populer di Jepang, yaitu bendera bajak laut dari serial animasi *One Piece* yang sering disebut sebagai Jolly Roger Kru Topi Jerami.

Deskripsi Visual Bendera Jolly Roger



Pada penelitian ini objek penelitian yang digunakan adalah bendera bajak laut atau Jolly Roger dari kelompok protagonis utama seri animasi *One Piece* yaitu kru topi Jerami. Secara visual bendera ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut,

1. Latar belakang : bendera ini memiliki latar belakang berwarna hitam yang secara umum digunakan oleh kelompok bajak laut untuk memberikan kesan intimidasi terhadap lawannya.
2. Lambang utama : lambang utama dari bendera ini adalah tengkorak berwarna putih dengan dua tulang menilang di belakangnya.
3. Atribut tambahan : atribut tambahan pada bendera ini merupakan Topi Jerami dengan pita merah yang dikenakan di atas kepala tengkorak.

Analisis Semiotika Roland Barthes pada Foto Berita Kompas.com

1.



- Penanda Konotatif : Bendera *One Piece* dikibarkan di pagar gedung Dewan Perwakilan Rakyat
- Petanda Konotatif : Kompas.com mengabadikan peristiwa dimana bendera Jolly Roger Kru Topi Jerami dikibarkan di pagar Gedung DPR RI. Dalam konteks sosial pagar merupakan sebuah pembatas fisik yang memisahkan antara orang yang didalam (In-Group) dan orang yang diluar (Out-Group). Pada peristiwa yang terjadi mulai tanggal 25 Agustus 2025 ini, pagar berfungsi untuk memisahkan antara anggota dewan/penguasa elit yang berada di dalam gedung dengan masyarakat/massa demonstrasi yang berada di luar gedung. Pengibaran bendera tersebut di pagar gedung DPR dapat bermakna bahwa massa secara simbolis ingin menaklukkan batas kekuasaan. Dimana pagar sebagai batas yang memisahkan antara anggota dewan dan masyarakat sudah ditaklukkan oleh massa demonstrasi. Selain itu pengibaran bendera yang menghadap massa demonstrasi juga dapat bermakna bahwa bendera tersebut menjadi simbol solidaritas masyarakat. Dimana massa yang berasal dari kelompok dan komunitas yang berbeda menjadi satu kesatuan dengan berada dibawah simbol perjuangan yang sama.

2.



- Penanda Konotatif : Beberapa konten kreator membawa bendera *Jolly Roger* Kru Topi Jerami saat menyampaikan narasi.
- Petanda Konotatif : Andovi da Lopez merupakan seorang publik figure dan konten kreator terkemuka. Secara sosial salah satu pelopor youtube di Indonesia yang kerap mekalukan kritik sosial politik dengan melalui pop-kultur ini merupakan seorang opinion leader dimana dia telah memiliki modal sosial berupa para mengikutnya. Selain itu latar belakangnya yang merupakan lulusan Universitas Indonesia membuatnya dikenal sebagai konten kreator yang berintelektual di kalangan generasi muda. Dalam peristiwa ini andovi seakan berperan sebagai jembatan legitimasi yang memvalidasi penggunaan budaya populer ini bukanlah tindakan kekanakan dan kurang kerjaan belaka. Akan tetapi penggunaan bendera Jolly Roger ini merupakan simbol budaya visual yang sah untuh mengekspresikan perlawanan. Dengan membawa bendera Jolly Roger saat berorasi andovi dan teman temannya seakan mempersonifikasikan narasi fiksi kedalam dunia nyata. Dimana dalam animasinya bendera tersebut merupakan bendera dari bajak laut yang merupakan kelompok yang berani untuk melawan pemerintah yang dikenal tiran dan gemar mengubah hukum demi melanggengkan kekuasaan para elit (kaum naga langit). Oleh sebab itu kondisi dimana andovi dan teman-

temannya membawa bendera jolly roger dapat diartikan bahwa mereka merepresentasikan diri mereka sebagai kelompok yang mewakili masyarakat untuk melawan pemerintah Indonesia yang membuat kebijakan yang dinilai merugikan masyarakat.

3.



- Penanda Konotatif : Bendera *Jolly Roger* Kru Topi Jerami dikibarkan di atas bendera Merah Putih secara bersamaan.
- Petanda Konotatif : Keadaan dimana bendera dari budaya populer diletakkan lebih tinggi dari bendera merah putih merupakan sebuah aksi yang membawa implikasi social dan kultural yang cukup sensitive di Indonesia. Secara peraturan perundang undangan tepatnya pada UU No. 24 Tahun 2009 meletakkan bendera lain lebih tinggi dari bendera merah putih dapat dikatakan sebagai pelanggaran hukum. Akan tetapi secara semiotika hal ini dapat diartikan bahwa nilai nilai kebebasan dan perlawanan terhadap pemimpin yang tiran lebih mendesak dibandingkan dengan hukum negara yang dianggap sedang rusak dan dimanipulasi oleh elit pemerintah. Pengibaran bendera Jolly Roger diatas bendera merah putih dapat juga bermaksudkan sebagai ekspresi nasional kritis dimana kondisi ini membawa pesan bahwa Negara Indonesia saat ini sedang dikuasai oleh system pemerintahan yang menyengsarakan dan saat ini masyarakat membutuhkan simbol perjuangan dan kebebasan untuk

membebaskan kondisi yang sedang dialami oleh negara Indonesia. Kondisi ini juga memperlihatkan titik terjauh dari budaya populer dan politik dimana sebuah bendera yang berasal dari animasi fiktif digunakan sebagai provokasi politik yang keras. Sehingga Tindakan ini memaksa masyarakat untuk melihat kenyataan terkait frustasinya para generasi muda terhadap system dan kondisi negara yang berada ditahap cukup parah.

4.



- Penanda Konotatif : Perwakilan Mahasiswa Unindra pada barisan depan membawa bendera *Jolly Roger* Kru Topi Jerami
- Petanda Konotatif : Pada peristiwa tersebut Kompas.com mengabadikan momen dimana Mahasiswa dari Unindra membawa bendera *Jolly Roger* Kru Topi Jerami ditengah-tengah demonstrasi. Sepanjang sejarah demonstrasi di Indonesia Mahasiswa selalu menjadi agen perubahan (agent of change) dimana mereka membawa nilai nilai kritis yang diterima di lingkungan universitas. Secara historis, simbol simbol pergerakan yang dibawa oleh mahasiswa selama demonstrasi adalah simbol identitas universitas atau organisasi eksternal universitas. Sehingga kondisi dimana mahasiswa membawa bendera *Jolly Roger* dari animasi *One Piece* tersebut seakan menyatakan bahwa simbol perjuangan dari bendera tersebut sejajar dengan simbol yang selama ini digunakan dalam demonstrasi. Dengan menggunakan bendera *Jolly*

Roger ini mahasiswa menyatakan bahwa Gerakan generasi muda dalam melakukan perlawanan tidak harus terikat dengan sekat sekat organisasi ekstra di universitas yang kerap kali terbatas dalam penyampaian narasi. Sehingga simbol perjuangan dari bendera *Jolly roger* ini dapat digunakan oleh semua lapisan masyarakat dan menjadi simbol solidaritas yang cair. Mahasiswa yang selama ini menjadi garda terdepan dalam penyampaian aspirasi, kritik terhadap kebijakan dan juga nilai nilai keadilan bagi masyarakat ikut menggunakan budaya populer ini dalam aksinya. Oleh sebab ini simbol ini memiliki makna perjuangan yang dalam dan relevan terhadap aksi pada bulan Agustus lalu.

5.



- Penanda Konotatif : Bendera *Jolly Roger* Kru *Mugiwara* dikibarkan di barisan paling depan massa demonstrasi bersamaan dengan bendera merah putih
- Petanda Konotatif : Pengibaran bendera *Jolly Roger* kru Topi Jerami bersamaan dengan pengibaran bendera merah putih dapat berartikan sebagai perkawinan nilai antara kedua bendera tersebut. Dimana bendera Merah putih membawa nilai sebagai identitas nasionalisme sebagai bangsa Indonesia sedangkan bendera *Jolly Roger* memiliki nilai sebagai kebebasan, solidaritas tanpa batas dan juga perlawanan terhadap ketidakadilan. Dengan dilakukan pengibaran secara bersamaan demonstran seakan ingin menyatakan bahwa perlawanan yang mereka

lakukan tidak lepas dari nilai kebangsaan yang selama ini mereka anut sebagai bangsa Indonesia. Secara social pengibaran kedua bendera ini juga digunakan sebagai legitimasi sosial dimana apabila hanya mengibarkan bendera Jolly roger masyarakat sadar bahwa mereka akan mudah dicap sebagai perusuh, apolitis dan terkontaminasi oleh budaya asing. Namun dengan mengibarkan bendera merah putih bersamanya massa demonstrasi menegaskan posisi mereka sebagai warga negara Indonesia yang mencintai bangsanya dan sedang menggunakan budaya populer sebagai simbol dari ekspresi kekecewaan mereka. Selain itu dengan membawa kedua bendera ini masyarakat seakan ingin mengatakan bahwa musuh yang harus mereka lawan bukanlah bajak laut yang dicap sebagai penjahat akan tetapi penguasa yang berada di dalam Gedung berpagar tersebut.

6.



- Penanda Konotatif : Massa aksi demonstrasi membawa bendera *Jolly Roger* Kru Topi Jerami di tengah gempuran *water canon*
- Petanda Konotatif : Secara Sosiologis peristiwa ini bukan lagi ekspresi budaya populer akan tetapi berubah menjadi simbol ketahanan epik, solidaritas tanpa pamrih, dan pembangkangan sipil yang radikal. Hal tersebut dapat terjadi karena *water canon* merupakan instrumen represif yang digunakan negara untuk memecah konsentrasi, membubarkan barisan dan menurunkan nyali dari massa demonstrasi dengan cara

menembakan air dalam tekanan tinggi. Sehingga kondisi dimana bendera tersebut tetap dikibarkan ditengah serangan tersebut dapat bermakna kegigihan masyarakat dalam menegakkan keadilan ditengah gempuran mundur yang dilakukan aparat. Oleh sebab itu budaya populer ini juga dapat menjadi simbol keberanian dalam menghadapi serangan fisik yang dilakukan oleh aparat. Secara visual peristiwa ini juga dapat bermakna bahwa pemerintah sebagai otoritas negara yang kejam melakukan penyerangan secara masif dengan menggunakan senjata berskala besar dalam hal ini adalah *water canon* kepada massa demonstrasi yang tidak bersenjata bahkan tetap mempertahankan simbol perjuangannya di tengah kondisi tersebut.

7.



- Penanda Konotatif : Bendera *Jolly Roger* Kru Topi Jerami yang berkibar diantara berbagai macam bendera identitas buruh
- Petanda Konotatif : kondisi dimana buruh ikut mengibarkan bendera *Jolly Roger* ditengah demo buruh menandakan bahwa penggunaan bendera *Jolly Roger* tersebut tidak hanya terjadi pada generasi muda akan tetapi juga digunakan oleh para pekerja buruh yang didominasi oleh generasi millennial dan generasi x dalam penyampaian aspirasinya. Dalam peristiwa ini para pekerja buruh sedang melakukan pengambil alihan budaya dari simbol yang dianggap hanya hiburan semata menjadi alat politik. Keberadaan bendera *Jolly Roger* ditengah aksi

buruh tersebut menandakan bahwa para pekerja buruh sedang melakukan peleburan makna dari simbol perjuangan tersebut kedalam aksi mereka. Hal ini juga bermaksudkan bahwa konteks yang disampaikan oleh buruh juga bersinggungan dengan demonstrasi yang dilakukan generasi muda. Demo buruh yang selama ini hanya menggunakan simbol pergerakan yang konvensional namun pada kesempatan ini juga menggunakan bendera Jolly Roger juga dapat bermakna bahwa para pekerja buruh juga ikut melihat nilai perjuangan yang sama dalam bendera tersebut.

8.



- Penanda Konotatif : bendera Jolly Roger Kru Topi Jerami sedikit dimodifikasi dengan mengubah gambar tengkorak menggunakan angka 80 dari HUT RI ke-80 dan dipasang di depan logo Universitas Indonesia
- Petanda Konotatif : Secara sosiologis Mahasiswa Universitas Indonesia berperan sebagai Trendsetter dan Barometer dari Gerakan nasional. Mahasiswa ui hamper selalu mengambil peran sebagai penggerak awal di Ibukota. UI juga bergerak sebagai legitimasi moral bagi kampus lain yang mana apabila mahasiswa UI sudah bergerak itu menandakan bahwa kondisi negara sedang tidak baik-baik saja. Universitas Indonesia yang oleh masyarakat Indonesia sebagai kampus yang bergengsi dan menjadi kampus nomor satu di Indonesia ini dipandang tinggi oleh masyarakat. Sehingga suara mereka tidak hanya dipandang sebagai

teriakan dari massa demonstrasi saja akan tetapi juga dipandang sebagai kebenaran akademis sehingga orasi yang dibuat oleh mahasiswa UI sering kali memiliki dampak yang sangat kuat dihadapan pemerintah. Berkaitan dengan peristiwa dimana mahasiswa UI menutupi lambang Universitas mereka dengan bendera Jolly Roger Kru Topi Jerami dapat dimaksudkan bahwa UI siap untuk mengambil perang sebagai 'Bajak Laut' kelompok yang dianggap melawan hukum demi menegakkan keadilan.

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa simbol bendera Jolly Roger Kru Topi Jerami ini memiliki makna denotasi sebagai bendera hitam dengan gambar tengkorak yang menggunakan topi jerami berwarna kuning berpita merah dengan dua tulang yang saling bersilangan di belakangnya. Kemudian secara umum makna konotasi yang dimiliki bendera tersebut adalah bendera hitam yang bermakna sebagai warna duka cita masyarakat akan matinya keadilan pemerintah Indonesia selain itu warna ini juga mempresentasikan peleburan dari berbagai warna yang bisa dikaitkan sebagai berbagai kelompok dan komunitas yang berjuang dengan satu tujuan.

Selain makna dari bendera itu sendiri selama periode 25 Agustus hingga 5 September 2025 terdapat beberapa hasil jepteran kamera dari Kompas.com yang menyisipkan gambar Bendera Jolly Roger didalamnya. Hasil foto yang dipublikasi oleh Kompas.com sejara jelas memperlihatkan dukungan Kompas terhadap penggunaan bendera Jolly Roger sebagai simbol perlawanan. Hal ini dibuktikan dengan Kompas.com yang memilih untuk menampilkan dan mengabadikan foto bendera Jolly Roger yang berkibar di pagar Gedung DPR RI. Dengan mempublikasi jepteran tersebut Kompas.com secara visual menyampaikan penaklukan simbolis atas batas yang selama

ini memisahkan masyarakat dengan anggota dewan.

Kompas.com juga menampilkan peranan tokoh sebagai opinion leader dalam penggunaan budaya populer ini. Dalam hal ini Kompas.com mempublikasikan dokumentasi dimana Andovi dan Lopez membawa bendera Jolly Roger saat berorasi di depan massa demonstran. Kompas.com memanfaatkan pengaruh sosial Andovi yang dimana merupakan salah satu pelopor YouTube nasional, lulusan Universitas Indonesia, dan representasi intelektual generasi muda untuk memvalidasi bahwa penggunaan estetika fiksi ini bukanlah tindakan kekanak-kanakan atau sekadar kurang kerjaan.

Hal ini juga diperkuat dengan visualisasi perwakilan mahasiswa Unindra yang membawa bendera Jolly Roger Kru Topi Jerami di garda terdepan. Kompas.com mendukung dekonstruksi tradisi gerakan pergerakan yang biasanya kaku dan sektoral. Dalam foto ini memperlihatkan dukungan media terhadap pergeseran metode aktivisme mahasiswa yang kini lebih cair, inklusif, dan tidak lagi terikat pada sekat organisasi eksternal yang konvensional.

Kompas.com juga mendukung gerakan ini melalui foto yang menampilkan bendera Jolly Roger bersanding atau berada di atas bendera Merah Putih. Meskipun penempatan tersebut membawa implikasi hukum dan kultural yang sensitif berdasarkan UU No. 24 Tahun 2009, Kompas.com tetap meloloskan visual tersebut untuk menyuarakan pesan "Nasionalisme Kritis".

Bentuk dukungan paling dramatis yang disajikan oleh Kompas.com terekam pada visual massa yang tetap teguh mempertahankan bendera Jolly Roger di tengah terangan water cannon aparat. Dengan menampilkan kondisi dimana bendera Jolly Roger tetap berdiri ditengah gempuran water canon, Kompas.com ikut memproduksi narasi ketahanan epik dan pembangkangan sipil yang radikal.

Kompas.com juga memvalidasi terjadinya adopsi budaya dan peleburan kelas. Gambar dimana bendera Jolly Roger berada di tengah-tengah bendera serikat buruh membuktikan bahwa kesadaran politik pop-kultur telah diadopsi melampaui batas generasi muda (Gen Z), menyentuh kaum buruh (Milenial dan Gen X) yang tidak hanya menggunakan simbol pergerakan yang konvensional akan tetapi juga menggunakan budaya populer seperti bendera Jolly Roger Kru Topi Jerami dan digunakan sebagai alat politik yang universal untuk menyuarakan keresahan struktural yang saling bersinggungan.

Puncak dari strategi dukungan visual Kompas.com ditunjukkan melalui publikasi foto mahasiswa Universitas Indonesia (UI) yang menutupi atau memasang bendera *Jolly Roger* hasil modifikasi angka HUT RI ke-80 tepat di depan logo resmi Makara UI. Secara sosiologis, mahasiswa UI memegang status sebagai *trendsetter* dan barometer gerakan nasional yang memiliki modal legitimasi moral serta kebenaran akademis yang kuat di mata publik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap delapan dokumentasi foto yang dipublikasikan oleh portal media *Kompas.com* mengenai penggunaan simbol bendera *Jolly Roger* Kru Topi Jerami selama demonstrasi di DPR pada periode 25 Agustus 2025 hingga 5 September 2025, maka ditarik beberapa poin terkait representasi simbol perlawanan dalam Bendera Jolly Roger, yaitu Simbol Perlawanan Rakyat Kecil terhadap Otoritas Tinggi, Penaklukan Batas Kekuasaan dan Solidaritas Cair, Jembatan Legitimasi Gerakan Demonstrasi, Perkawinan Nilai dan Nasionalisme Kritis, Resonansi Ketahanan Epik dan Persilangan Kelas dan Legitimasi Barometer Gerakan Mahasiswa UI.

Secara menyeluruh, penelitian ini membuktikan bahwa *Kompas.com* secara taktis memanfaatkan kekuatan gambar

(*image power*) dari bendera *Jolly Roger* untuk merawat energi pergerakan rakyat agar tetap bergaung di lanskap digital nasional. Pemuatan visual tersebut sekaligus menunjukkan keberpihakan tersirat media terhadap nilai-nilai kebebasan dan demokrasi, di mana bendera *Jolly Roger* Kru Mugiwaru dalam foto jurnalistik *Kompas.com* akhirnya merepresentasi sebuah artikulasi politik kontemporer yang merevolusi cara rakyat bersuara.

DAFTAR PUSTAKA

- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 7(1), 30-43.
- Badaruddin, M. (2015). *Analisis Semiotika Simbol Hiasan dan Bangunan Masjid Krapyak 1 Santren Gunungpring Magelang* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Romboni, D., & Indrayana, R. A. R. (2020). Analisis Semiotika Pada Cover Majalah Tempo Edisi Untung-Buntung Pandemi Periode 7 September–13 September 2020. *no. SEPTEMBER*.
- GG, E. Y. (2018, October). Inovasi Budaya Visual Indonesia Beridentitas pada Era Globalisasi. In Seminar Nasional Seni dan Desain 2018 (pp. 174-179). State University of Surabaya.
- Ilmi, H. B., & Islam, M. A. (2021). Analisis Semiotika terhadap Karya Fotografi Jurnalistik Media Musik Online Ronascent. Biz. *BARIK*, 2(1), 236-248.
- Aqil, H. L., & Atmojo, D. P. (2025). Politik Simbolik dan Resistensi Kultural Anak Muda Menjelang HUT ke-80 RI: Analisis Wacana Pengibaran Bendera One Piece. *Jurnal Nawala Politika*, 3(2), 79-98.
- Irmawanti, I., & Ramadhan, M. R. (2025). BENDERA JOLLY ROGER TOPI JERAMI SEBAGAI SIMBOL KRITIK SOSIAL DI INSTAGRAM DALAM PERSPEKTIF BARTHES. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 10(4), 937-954.
- Subiakto, H., & Ida, R. (2017). Penggunaan internet dan budaya populer dalam kampanye politik di Indonesia. *Masyarakat Telematika Dan Informasi*, 7(2), 145-156.
- Rosidi, I., & Khotimah, K. (2018). Budaya Populer dalam Politik di Indonesia. *AlUlum: Jurnal Studi Islam*, 18(1), 209-230.
- Rio, A. O. (2017). Kajian Budaya Visual Dalam Ilmu Komunikasi: Posisi Dan Metode Penelitian. *Sociae Polites*, 195-206.
- Hendro, E. P. (2020). Simbol: Arti, fungsi, dan implikasi metodologisnya. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 158165.
- Wirany, D., & Pratami, T. V. (2019). Kekuatan Media Baru Youtube Dalam Membentuk Budaya Populer. *ArtComm: Jurnal Komunikasi Dan Desain*, 2(02), 25-30.
- Audina, D. N. (2025). Studi Semiotika Charles Sanders Peirce pada Kompas TV dalam Pemberitaan Efisiensi Dana Kabinet Prabowo. *Jurnal Audiens*, 6(2), 332-342.